

IMPLEMENTASI PROGRAM OUTDOOR LIBRARY DI SMAN 2 MOJOKERTO

Suci Wiyanti

M. Syahidul Haq

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
suciwiya@gmail.com

Abstrak

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang tersedia di sekolah guna meningkatkan minat baca siswa. Namun gambaran tentang perpustakaan yang monoton, bahwa perpustakaan hanyalah ruangan berisi kumpulan buku yang tersusun rapi di dalam rak membuat minimnya minat baca siswa. Menanggapi hal tersebut pihak SMAN 2 Mojokerto membuat program *outdoor library* guna mengubah gambaran tentang perpustakaan yang monoton menjadi perpustakaan yang nyaman, dan menyenangkan dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, serta pengumpulan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil dari penelitian ini antarlain adalah latar belakang diciptakannya program *outdoor library*, pihak-pihak yang terlibat di dalam program *outdoor library*, proses berlangsungnya *outdoor library*, serta peran-peran pustakawan terkait program *outdoor library*.

Kata Kunci : Implementasi, perpustakaan, *outdoor library*

Abstract

The library is one of the facilities available in schools to increase students' interest in reading. However, the picture of a watching library, that a library is just a room containing a collection of books neatly arranged on a shelf makes students less interested in reading. Responding to this, SMAN 2 Mojokerto created an outdoor library program to change the image of a monotonous library into a comfortable and enjoyable library in an effort to increase students' reading interest. This study used a descriptive qualitative approach with a case study research design. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation collection. Data analysis in this study used data condensation, data presentation, data verification. The results of this study include the background for the creation of the outdoor library program, the parties involved in the outdoor library program, the process for the outdoor library, and the roles of librarians related to the outdoor library program.

Keywords: Implementation, library, *outdoor library*

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang tersedia di sekolah yang memberikan pelayanan atau jasa, dan untuk menjaga eksistensinya maka perpustakaan juga harus bisa berkembang dari waktu ke waktu guna memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengguna. Hingga saat ini perpustakaan masih menjadi sesuatu yang kurang mendapat tempat di hati masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya presentase minat baca masyarakat Mojokerto yang

dikemukakan oleh Walikota Mojokerto Mas'ud Yunus saat membuka acara Pekan Budaya Baca yang dilansir oleh www.beritametro.news.

Beliau mengungkapkan bahwa pada tahun 2016 angka minat baca masyarakat Mojokerto hanya mencapai 27 persen dari total jumlah penduduk 141.313 jiwa. Sehingga dapat diartikan bahwa sampai saat ini budaya membaca masih belum menjadi kebiasaan.

Permasalahan di atas menuntut sebuah solusi yang dapat memberikan kontribusi dalam merealisasikan budaya baca bagi siswa, khususnya di lingkungan sekolah.

Sehingga dalam hal ini tidak terlepas dari pentingnya peran perpustakaan di sekolah. Berawal dari tujuan untuk menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit bagi siswa, mengubah gambaran siswa tentang perpustakaan bahwa selama ini yang ada di benak siswa adalah perpustakaan yang monoton dengan koleksi buku yang disusun di rak, di dalam sebuah ruangan. Sebuah perpustakaan bisa mengusung konsep baru untuk mengubah gambaran siswa bahwa perpustakaan itu monoton, dan membosankan. Salah satunya adalah dengan menggunakan konsep *outdoor library* atau perpustakaan di luar ruangan, karena perpustakaan tentu bukan hanya sekedar kumpulan buku, tetapi bagaimana buku tersebut sampai dan dibaca oleh siswa. Namun penerapan konsep *outdoor library* ini juga harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah yang mendukung.

Konsep *outdoor library* telah diterapkan oleh beberapa sekolah, salah satunya adalah di SMAN 2 Mojokerto. Penerapan *outdoor library* di SMAN 2 Mojokerto menggunakan gerobak pintar yang diletakkan di gazebo depan dan gazebo belakang. Gerobak pintar tersebut dapat didorong dan dipindahkan ke tempat lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pustakawan SMAN 2 Mojokerto, Ibu Machmudah, siswa yang sering datang ke perpustakaan untuk membaca ditunjuk sebagai kader perpustakaan yang bertugas untuk melayani siswa lainnya untuk membaca di *outdoor library*.

Perpustakaan sekolah ini telah meraih juara ke-7 lomba perpustakaan SLTA tingkat Provinsi pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016 meraih juara 1 tingkat Provinsi sekaligus juara 3 tingkat Nasional. Berkaitan inovasi program dan prestasi yang luar biasa ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan program *outdoor library* di antaranya adalah pelaksanaan program, dan peran pustakawan dalam menjalankan program *outdoor library* dengan objek

SMAN 2 Mojokerto.

HASIL KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Perpustakaan Sekolah

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu komponen dalam sistem nasional mengemban fungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, pusat penelitian sederhana, dan pusat membaca guna menambah ilmu pengetahuan serta rekreasi perlu terus menerus dibina dan dikembangkan (Hartono, 2016: 24).

Reitz (2004: 596) Perpustakaan Sekolah (*school library*), *A library in a public or private elementary or secondary school that server the information needs of its students and curriculum needs of its teachers and staff, usually managed by a school librarian or media specialist. A educational media suitable for the grade levels server.*

Definisi diatas menyatakan bahwa perpustakaan sekolah adalah suatu perpustakaan yang berada pada jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan baik milik pemerintah (negeri) maupun swasta yang melayani kebutuhan informasi siswanya, kebutuhan kurikulum dari guru dan staf, biasanya dikelola oleh pustakawan sekolah ataupun spesialis media.

Dikemukakan oleh Yusuf (2005: 2) bahwasanya perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah. Diadakannya perpustakaan sekolah adalah untuk tujuan memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di lingkungan sekolah yang bersangkutan, khususnya guru dan murid.

2. Layanan Perpustakaan

Perpustakaan merupakan suatu organisasi publik yang identik dengan suatu layanan. Dikemukakan oleh Achmad, dkk (2014: 22) layanan atau jasa merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah perpustakaan. Perpustakaan dengan koleksi dan fasilitas memadai menjadi tidak

bermakna, jika perpustakaan tidak menyediakan layanan pemustaka.

Menurut Sutarno (2003: 63) bahwa kegiatan layanan perpustakaan umumnya berbentuk jasa, bukan barang. Maka dari itu, perpustakaan perlu memperhatikan sejumlah faktor-faktor pendukung dalam penyelenggaraan pelayanan perpustakaan agar kegiatannya berjalan dengan baik. Sedangkan menurut Sumantri (2008: 78) layanan perpustakaan merupakan semua jenis kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan dengan hubungan baik secara langsung kepada murid dan guru, maka koleksi harus cukup variasinya sehingga dapat menjawab semua pertanyaan dari pemakai jasa perpustakaan.

3. Tujuan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi di lingkungan sekolah yang memiliki tujuan sebagai sarana penunjang pendidikan. Salah tujuan perpustakaan sekolah menurut Darmono (2007: 21) yaitu mengembangkan dan mempertahankan kelanjutan dalam kebiasaan dan keceriaan membaca dan belajar, serta menggunakan perpustakaan sepanjang hayat mereka senada dengan pernyataan diatas, Yusuf (2005: 3) menjelaskan salah satu dari tujuan perpustakaan sekolah adalah menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya perpustakaan sekolah mempunyai tujuan sekolah yang salah satunya membantu meningkatkan atau menumbuhkembangkan minat, kegemaran maupun kebiasaan membaca siswa.

Minat baca itu sendiri dijelaskan oleh Darmono (2007: 214) minat baca merupakan kecenderungan dalam jiwa yang mendorong seseorang terhadap membaca, ditujukan dengan kemauan yang kuat untuk melakukan aktivitas membaca. Sedangkan menurut Sinaga (2011: 95) mengungkapkan minat baca merupakan sesuatu yang tidak akan tumbuh secara alami, dapat dikatakan proses sosial yang memerlukan pembinaan yang positif agar

dapat tumbuh.

Ridwan Siregar (2008:2) secara umum menyatakan ada dua faktor yang menentukan minat baca. Pertama, sikap dan kemauan masyarakat terhadap bahan bacaan atau dengan kata lain adanya minat baca. Kedua, tersedia dan kemudahan akses terhadap bahan bacaan. Misal di lembaga pendidikan maka minat baca ditentukan dua faktor, sebagai berikut: a) minat dan sikap siswa kepada bahan bacaan, yang mana bahan bacaan atau bahan pustaka telah tersedia di perpustakaan sekolah serta pembinaannya dari pihak sekolah itu sendiri, b) tersedianya bahan bacaan yang menarik siswa karena bacaan seharusnya disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan serta kemudahan dalam pelayanan perpustakaan. Sehingga minat baca siswa akan terfasilitasi dan terdukung untuk terus berkembang.

Menurut Prakoso (2013: 79) menumbuhkan minat baca siswa harus dimulai dari peran pustakawan guru dengan memberi motivasi terhadap siswa. Pustakawan juga harus mempunyai inovasi, menciptakan metode jitu dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa serta semua unsur sekolah harus memiliki komitmen yang tinggi untuk meningkatkan minat baca dan minat belajar siswanya. Meningkatkan minat baca di lingkungan sekolah juga dapat dilakukan dengan meningkatkan sarana, prasarana dan pengelolaan perpustakaan.

Jadi dari beberapa pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya minat baca dalam diri siswa perlu difasilitasi dan dibina agar terus berkembang dan tujuan dari perpustakaan sekolah tercapai, oleh karena itu seluruh komponen sekolah mempunyai peran dalam mengembangkan minat baca siswa, mulai peran kepala sekolah, pustakawan, guru, siswa, sarana dan prasarana atau lingkungan sekolah yang mendukung.

4. Pengembangan Perpustakaan

Perpustakaan sebagai unit yang bergerak di bidang jasa dituntut untuk terus

melakukan pembaruan dan pengembangan agar diselenggarakan perpustakaan tidak hanya sekedar menyimpan dan mengumpulkan koleksi pustaka namun perpustakaan diharapkan untuk siswa mampu mengembangkan daya pikir dan hasil membaca yang didapatkan dari koleksi pustaka yang ada diperpustakaan. Menurut Mangkuprawira (2004: 135) memberikan pengertian mengenai pengembangan, pengembangan diartikan sebagai usaha meningkatkan pengetahuan yang memungkinkan dipergunakan segera atau sering untuk kepentingan di masa yang akan datang.

Pengembangan Perpustakaan sendiri perlu memikirkan kenyamanan pemustaka agar kerasan di perpustakaan, hal yang bisa dilakukan dengan mengubah wajah perpustakaan. Terkadang suasana perpustakaan dari tahun ke tahun tidak berubah akan membosankan. Tidak ada salahnya beberapa tahun sekali perlu dipikirkan tata ulang ruang perpustakaan. (Nusantari, 2012: 84).

Pengembangan perpustakaan yang berorientasi pada pemustaka sedapat mungkin dapat membuat pemustaka merasa nyaman berada dalam perpustakaan. Dalam menetapkan program-program yang diselenggarakan oleh perpustakaan dalam rangka pengembangan perpustakaan hendaknya selalu memihak pemustaka sebagai sasaran utama pengembangan yang tujuan akhirnya memberikan kenyamanan dan kepuasan pada pemustaka. Menurut Rusmana pada pemaparan seminar nasional (2005) dalam pengembangan perpustakaan ada beberapa komponen utama yang menjadi pokok pengembangan yaitu sumber daya manusia, koleksi, sistem layanan, fasilitas pendukung dan marketing sedangkan menurut Iskandar (2016: 95) melakukan pengembangan kepustakawan merupakan kegiatan untuk memperoleh cara baru guna meningkatkan nilai tambah dari berbagai aspek pelaksanaan kegiatan yang sedang atau

sudah berjalan sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal, efektif dan efisien. Pengembangan kepustakawan mempunyai arti bahwa setiap bagian dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh bagian tersebut. Pengembangan ini hanya akan terealisasi jika pustakawan mampu berkeaktifitas dalam mengelola, dan memasyarakatkan koleksi perpustakaan salah satunya dengan membuat desain ruangan untuk layanan.

Merealisasikan suatu pengembangan kepustakawanan dengan membuat desain ruangan untuk layanan adalah salah bentuk pengembangan yang memusatkan pada kebutuhan pemustaka, dengan begitu pemustaka dapat memanfaatkan perpustakaan dengan sebaik-baiknya. Pengembangan kepustakawan yang dilakukan pada intinya mengarah pada keberhasilan layanan yang diberikan kepada pemustaka.

Hal lainnya yang dibidik dari pengembangan perpustakaan yaitu pengembangan terhadap layanan perpustakaan. Berdasarkan hasil pendahuluan yang dilakukan peneliti, SMAN 2 Mojokerto menerapkan pengembangan dalam layanan perpustakaan yaitu layanan *outdoor library* berbentuk gerobak pintar yang diletakkan di gazebo sebagai upaya untuk lebih mendekatkan siswa dengan kegiatan membaca. Menurut pernyataan Purwono (2013: 140-142) tanggung jawab penyedia layanan perpustakaan sedikit banyak menyadarkan kita untuk memecahkan masalah dengan berdasar pada pemahaman masalah. Dewasa ini, pelanggan kesulitan untuk mendapatkan tambahan layanan dari perpustakaan. Dalam situasi semacam ini kita dituntut untuk siap. Perpustakaan sibuk dengan: pelayanan, aktivitas berorientasi kepada pengguna dengan penekanan pada pencerminan literatur profesional, praktis; cara untuk mencapai tujuan, taktik dan srategis.

Shafie (2012: 230) *in addition, modern school libraries were sugested to have an open and close reading or discussion area.*

This is provided within and outside the library must be equipped with automatic or retractable awnings. It will create the perfect complement to the outside library decor and providing protection from the rain and sun. Retractable awnings tend to have a longer life because they can be retracted during severe weather.

Pernyataan diatas dapat diartikan perpustakaan sekolah modern di sarankan untuk memiliki area membaca dan diskusi yang terbuka dan tertutup. Hal tersebut disajikan dan harus dilengkapi dengan atap awning yang memiliki fungsi membuka otomatis. Hal tersebut akan menciptakan kelengkapan yang sempurna di luar dekorasi perpustakaan dan menyajikan perlindungan terhadap hujan dan matahari. Atap awning memiliki masa pemakaian jangka panjang karena hanya dibuka selama cuaca buruk.

Dapat dipahami dari kutipan jurnal tersebut bahwasanya disarankan perpustakaan sekolah tidak hanya menyediakan area membaca tertutup namun juga disediakan area membaca terbuka sehingga siswa tidak merasa jenuh membaca di dalam ruangan dan merasa betah jika berada di perpustakaan.

Perpustakaan sekolah sebagai unit yang berkembang di lingkungan sekolah seyogyanya melakukan pengembangan layanan yang berorientasi kepada pengguna, pengguna yang utama yaitu guru dan siswa. Pelayanan yang diberikan dapat memudahkan pengguna untuk mengakses seluruh koleksi di perpustakaan karena pada dasarnya perpustakaan yang dapat dikatakan berhasil dalam penyelenggaraannya ialah bukan perpustakaan yang memiliki banyak koleksi, namun perpustakaan yang mampu menyediakan sejumlah bahan pustaka dan bahan pustaka tersebut dapat memenuhi seluruh kebutuhan informasi untuk penggunanya. Pengembangan terhadap layanan perpustakaan dapat disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di sekolah. Purwono (2013: 142) menjelaskan guna

menguji strategi pengembangan pelayanan perpustakaan yang tersedia, ada tiga kondisi yang harus dipenuhi, (1) dapat membedakan antara cara dan hasil akhir, (2) sarana alternatif, (3) membicarakan baik alat maupun tujuan akhir akan berimplikasi pada berbagai pertimbangan tidak hanya baik atau kurang baik, tetapi juga perbedaan macam kebaikan apa yang dikehendaki. "Seberapa baikkah?" hal ini berarti mengukur kualitas, atau ukuran bagi kemampuan dalam hal melayani secara aktual maupun yang diperkirakan.

Perpustakaan dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena perpustakaan dijadikan satu-satunya sarana di sekolah untuk memperoleh tambahan ilmu oleh warga sekolah khususnya guru dan siswa, dan sebagai sumber informasi maka dari itu perlu adanya inovasi pengembangan karena sebagai penyedia jasa jika tidak dinamis dan melakukan penyesuaian terhadap tuntutan masyarakat maka akan tersisihkan dan bahkan dapat ditinggalkan oleh pengunjungnya. Menurut Prastowo (2012: 384) ada beberapa langkah strategis yang bisa dilakukan oleh pustakawan untuk pengembangan perpustakaan sekolah di era global. Diantaranya, dengan promosi perpustakaan, aplikasi IT dalam dunia perpustakaan, perpustakaan digital, perpustakaan *hybrid*, dan pengembangan perpustakaan sekolah dengan paradigma kekinian.

Beberapa uraian diatas dapat dijelaskan bahwasanya pengembangan perpustakaan sekolah memerlukan program-program baru yang berkaitan dengan sumber daya manusia, koleksi, sistem layanan, fasilitas pendukung maupun marketing yang kemudian dapat diartikan bagian setiap bagian dari perpustakaan dapat mengembangkan potensi. Pengembangan dalam perpustakaan dapat terlaksana apabila pustakawan mampu berkeaktivitas dan memberikan ide baru atau inovasi.

5. Peran Pustakawan

Keberhasilan setiap pelaksanaan program tidak terlepas dari peranan pustakawan. Dalam Pedoman Perpustakaan Sekolah *IFLA/UNESCO* (2006: 18) menyebutkan bahwa peran utama pustakawan sekolah adalah memberikan sumbangan pada misi dan tujuan sekolah termasuk langkah-langkah evaluasi dan mengembangkan serta melakukan misi dan tujuan perpustakaan. hal ini berarti pustakawan ikut serta dalam pengembangan rencana kurikulum sekolah. Sedangkan Darmono (2007: 260) menyatakan pustakawan sekolah saat ini harus turut berkontribusi lebih aktif dan tanggap terhadap perubahan. Berbeda dengan peran pustakawan di masa lalu, pustakawan sekolah saat ini tidak hanya menangani urusan administrasi saja, melainkan memainkan perannya sebagai mitra tenaga pendidik, yaitu sebagai fasilitator proses pembelajaran siswa.

Salah satu bentuk kontribusi aktif oleh pustakawan terhadap implementasi program perpustakaan yaitu mempromosikan program perpustakaan yang ada kaitannya dengan peningkatan minat baca siswa. Pradhan dan Patil dalam *Jurnal Library Promotion Practices and Marketing of Library Services: A Role of Library Professionals* (2014: 254) menyatakan bahwa *Library staff must realize the importance and understanding of marketing of services process, its theory and application in practice such as Web.2.0 to promote activities and library mission to build a library brand name. New technologies such as YouTube, blogs, wikis attract the young users, provide an opportunity for libraries to revamp services.*

Pernyataan dalam Jurnal tersebut dapat diartikan bahwa staf perpustakaan harus menyadari betapa pentingnya pemahaman terhadap proses pemasaran layanan, pada teori maupun aplikasi latihan contoh web 2.0 untuk mempromosikan kegiatan dan misi perpustakaan untuk membangun sebuah brand perpustakaan, contoh

teknologi baru yang dapat digunakan dalam promosi yaitu YouTube, blog, wikis, untuk menarik pengguna dan memberikan kesempatan bagi perpustakaan untuk merubah layanan yang diberikan kepada pengguna.

Menurut Bafadal (2011: 177) ada beberapa tugas dan tanggung jawab seorang pustakawan yaitu pertama, membuat perencanaan pembinaan dan pengembangan perpustakaan sekolah. Kedua, mengadakan hubungan kerja sama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, semua wali kelas, dan guru dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas. Ketiga, mengadakan kerja sama dengan pihak-pihak luar khususnya dengan perpustakaan sekolah lainnya dalam beberapa hal seperti kerja sama dalam pengadaan bahan pustaka, kerja sama mengadakan pameran buku, dan sebagainya.

Pernyataan hampir sama diungkapkan oleh Dewi dan Suhardini dalam *Jurnal Peran Perpustakaan dan Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah/Madrasah* (2014: 67) kondisi perpustakaan sangat dipengaruhi aktualisasinya oleh peran tenaga perpustakaan. peran tenaga perpustakaan memiliki kewajiban terutama dalam memberikan layanan yang optimal terhadap pemustaka dan berupaya menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif bagi proses pendidikan. Berdasarkan hal, keberadaan tenaga perpustakaan baik pustakawan maupun tenaga teknis perpustakaan merupakan keniscayaan. Untuk itu tenaga perpustakaan harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

B. Manajemen Perpustakaan Sekolah

1. Perencanaan

Lasa (2005: 56) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan titik awal suatu kegiatan. Dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan aktivitas yang menyangkut pembuatan keputusan tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana cara

pelaksanaannya, kapan pelaksanaannya, dan siapa yang bertanggung atas pelaksanaannya. Menurut Rahayuningsih (2007:8) Perpustakaan yang direncanakan dengan baik dan matang dapat membuatnya berfungsi secara efektif dan efisien, memudahkan pengguna dan petugas, menyediakan lingkungan yang kondusif, nyaman, menyenangkan, dan menarik sebagai tempat belajar dan bekerja. Sedangkan upaya-upaya agar perencanaan program dapat dilaksanakan secara realistis menurut Muhaimin (2009: 186) sebagai berikut:

- a) Penentuan pimpinan mengenai sejauh mana tingkat keterkaitan (atau hubungan) antara visi, misi, tujuan, sasaran, dan strategi utama sekolah dengan rencana program. Koordinasi atas rencana program tidak perlu secara menyeluruh, akan tetapi cukup dilakukan terhadap program kerja yang memang penting saja, hal ini dilakukan untuk mengurangi kebebasan dan motivasi pegawai.
- b) Rencana program hendaknya cukup sederhana.
- c) Setiap pimpinan unit memberikan kontribusinya dengan mengajukan rencana programnya masing-masing.
- d) Harus diperhatikan agar jangan sampai suatu program kerja hanya merupakan suatu ekstrapolasi keadaan yang lampau akan tetapi yang lebih penting adalah yang berkaitan dengan masa kini dan masa yang akan datang.
- e) Rencana program dibuat dengan memperhatikan prioritas tinggi dan berdampak dalam pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran instansi pemerintah.

2. Pengorganisasian

Menurut Hartono (2016: 49) fungsi manajemen terpenting kedua adalah pengorganisasian, yaitu fungsi yang dijalankan para manajer di semua tingkatan. Hasil pengorganisasian semua aktivitas sehingga tugas dan fungsi berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi pengorganisasian sangat menentukan kelancaran

pelaksanaan berupa pengaturan lebih lanjut mengenai kekuasaan, pekerjaan, dan tanggung jawab sehingga setiap orang tahu apa kedudukan, tugas, fungsi, pekerjaan, tanggung jawab, kewajiban, dan hak serta wewenangnya.

3. Pelaksanaan

Dalam implementasinya, program perpustakaan di sekolah dikelola oleh orang-orang atau sumber daya manusia di lingkungan sekolah itu sendiri, biasanya perpustakaan dikelola oleh pustakawan atau seorang guru yang paham tentang perpustakaan. Menurut Sutarno (2003: 83-84) pelibatan atau penggerakan merupakan pelaksanaan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Fungsi-fungsi penggerakan antara lain komunikasi, kepemimpinan, pengarahan, motivasi, penyediaan sarana dan kemudahan. Sedangkan menurut R. Suryana (dalam Prastowo, 2012: 353) perpustakaan sekolah memerlukan staff yang berpengalaman dan memiliki klasifikasi untuk memenuhi tuntutan dan tujuan perpustakaan.

Pelaksanaan program yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah, pustakawan memiliki wewenang dalam menjalankan tugasnya. Selain itu proses pemberian layanan, perpustakaan melibatkan sejumlah pihak-pihak yang berkontribusi secara langsung dan tidak langsung dalam program perpustakaan sekolah, diantaranya kepala sekolah, para guru, pustakawan dan para siswa. Dalam kaitannya dengan penerapan program baru perpustakaan sekolah yang berujung pada peningkatan minat baca pada siswa, seluruh komponen sekolah memberikan kontribusi terhadap proses pelaksanaan program, termasuk siswa. Atmodiwirjo (2012: 38) *the development of school library requires a shifting attitude toward library from merely as place for books to a centre of school community and activities. Participatory process becomes a method to promote involvement of the school community, especially children, in the development, management and*

utilization of the school library as the heart of a school.

Pernyataan diatas menyatakan bahwa dalam pengembangan perpustakaan sekolah memerlukan pergeseran sikap pada perpustakaan tersendiri sebagai tempat untuk buku-buku dalam menunjang sarana komunitas dan aktifitas di sekolah. Proses Partisipasi menjadi sebuah metode untuk mempromosikan keterlibatan komunitas sekoah, khususnya anak-anak dalam perkembangan, manajemen dan pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai jantung sekolah. Jadi intinya dalam pengembangan perpustakaan sekolah tidak terlepas dari peran siswa karena semua komponen sekolah mempunyai kontribusi dalam pengembangan perpustakaan. sedangkan dalam implementasi program layanan perpustakaan sekolah itu sendiri dapat menerapkan perpustakaan *outdoor*, yaitu perpustakaan yang aktivitas pelayanan dan kegiatan membaca siswa di lakukan di luar ruangan.

Perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah tidak dapat terlepas dari peran seorang kepala sekolah, peran kepala sangatlah penting dalam semua jenjang pendidikan. Menurut Mulyasa (2007:98-122) kepala sekolah harus mampu berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator* (EMASLIM).

Semua komponen yang berada di sekolah yang dikelola dibawah kepemimpinan kepala sekolah salah satunya yaitu perpustakaan. Dalam organisasi sekolah, kepala sekolah mempunyai wewenang penuh dalam menggerakkan perpustakaan menuju visi sekolah yang telah disepakati bersama. Menurut Bagyoastuti (2016: 137) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa tugas kepala sekolah terhadap perpustakaan meliputi lima aspek, yaitu (1) pengalokasian sumber daya untuk perpustakaan, (2) mendorong program kerja sama perpustakaan, (3) melakukan monitoring dan evaluasi, (4) mendukung kolaborasi antara perpustakaan dengan

guru, dan (5) mendorong keaktifan pemanfaatan perpustakaan sekolah.

Kepala sekolah sepenuhnya menyadari bahwasanya perpustakaan adalah layanan khusus kepada warga sekolah dan sangat menunjang kegiatan pembelajaran akan melakukan beberapa upaya yang diperlukan untuk mengaktifkan program perpustakaan dan memberdayakan pustakawannya. Berbagai program maupun kegiatan yang dilakukan perpustakaan diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi yang positif terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan pengelolaan perpustakaan tidak terlepas dari pengolahan bahan pustaka karena perpustakaan sendiri merupakan sebuah lembaga yang melayani masyarakat akan kebutuhan informasi, maka sudah semestinya perpustakaan menyediakan dan menyampaikan informasi melalui koleksi-koleksi yang sudah disimpan, diolah sedemikian rupa. Menurut Hartono (2016: 72) pengolahan bahan pustaka merupakan kegiatan pokok perpustakaan yang memungkinkan koleksi diorganisasikan, tertata secara sistematis dan disimpan sehingga dapat ditemukan kembali secara efektif dan efisien.

Sebelum melakukan pengolahan bahan pustaka, maka terlebih dahulu dilakukan pengadaan bahan pustaka. Bafadal (2011: 31-42) bahwa ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh bahan-bahan pustaka, antara lain dengan cara pembelian, hadiah, tukar menukar, meminjam.

1) Pembelian

Pembelian buku cara perpustakaan dapat dijangkau dengan beberapa cara yakni membeli ke penerbit, membeli buku di toko, dan memesan.

2) Hadiah

Selain dengan cara membeli, buku-buku perpustakaan sekolah juga bisa diperoleh dari hadiah atau sumbangan, baik hadiah atau sumbangan dari perorangan maupun dari organisasi, badan-badan atau lembaga tertentu Permintaan hadiah atau sumbangan buku-buku untuk dijadikan tambahan bahan pustaka dapat diperoleh dari: hadiah atau

sumbangan dari murid-murid yang akan masuk sekolah atau yang akan lulus, dari guru atau anggota staff sekolah lainnya, sumbangan dari penerbit, serta dari lembaga-lembaga pemerintah.

3) Tukar Menukar

Untuk memperoleh tambahan buku-buku perpustakaan sekolah, guru pustakawan bisa mengadakan hubungan kerja sama dengan guru pustakawan sekolah lainnya. Hubungan kerjasama tersebut berupa saling menukar buku-buku perpustakaan. Buku-buku ditukarkan adalah buku-buku yang eksemplarnya melebihi kebutuhan

4) Pinjaman

Pinjaman buku-buku, majalah, surat kabar, dan bahan pustaka lainnya dapat diusahakan oleh guru pustakawan agar bahan-bahan pustaka semakin lama semakin bertambah. Pihak yang dapat dipinjam adalah kepala sekolah, guru-guru ataupun orang tua murid.

Ditinjau dari prinsip secara umum untuk pemilihan koleksi bahan pustaka untuk suatu perpustakaan sekolah menurut Yusuf (2005: 26) adalah sebagai berikut: (1) pemilihan koleksi perpustakaan sekolah disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum yang berlaku di sekolah; (2) pemilihan koleksi perpustakaan sekolah disesuaikan dengan sistem pendidikan secara nasional; (3) pemilihan koleksi perpustakaan disesuaikan dengan daerah tempat perpustakaan tersebut berada; (4) pemilihan koleksi perpustakaan sekolah disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca siswa usia sekolah; (5) pemilihan koleksi perpustakaan sekolah disesuaikan dengan sistem perpustakaan nasional; (6) pemilihan koleksi perpustakaan sekolah disesuaikan dengan dana yang tersedia.

4. Evaluasi

Keberhasilan pelaksanaan program mencapai sebuah tujuan ditentukan oleh rencana yang dirancang dan setengah lagi ialah fungsi oleh evaluasi program. Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris

Evaluation yang artinya adalah penilaian, Arikunto (2009: 2) mendefinisikan evaluasi adalah aktivitas untuk menghimpun informasi mengenai terlaksananya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam sebuah pengambilan keputusan.

Sulistia (2007: 139) menyatakan evaluasi di dalam perpustakaan adalah cara untuk mengontrol kualitas program pelayanan perpustakaan dengan cara memeriksa apakah semua aspek perpustakaan sekolah sudah mencapai standar yang diharapkan.

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam perpustakaan adalah sebagai berikut: (1) evaluasi koleksi meliputi bagaimana cara-cara koleksi dipilih, diolah, diorganisasikan dan dilayankan kepada para pemustaka/pengunjung, (2) evaluasi ruangan dan perlengkapan yaitu memperhatikan luas ruangan yang disediakan untuk penempatan koleksi, jumlah tempat duduk, macam-macam perlengkapan perpustakaan, keadaannya dan lain-lainnya, (3) evaluasi pelayanan perpustakaan meliputi pelayanan peminjaman koleksi, pelayanan referensi dan informasi, pelayanan bimbingan kepada pembaca dan pelayanan jam buka perpustakaan, (4) staf, tercapainya tujuan perpustakaan sekolah harus memiliki pustakawan yang mampu melayani peminjaman dan sebagainya, (5) dana, untuk memberikan pelayanannya, perpustakaan sangat tergantung pada dana yang disediakan untuk pembelian buku-buku, majalah, perbaikan buku-buku yang rusak dan kegiatan pelayanan yang lain.

Melalui evaluasi dapat dipahami baik kekurangan dan kelemahan yang ada maupun kelebihan dan kemajuan yang mungkin dapat dicapai oleh perpustakaan sekolah. Selain itu, hasil dari evaluasi dapat pula digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan langkah-langkah perbaikan dan sekaligus untuk merencanakan program-program yang akan datang.

Menurut Iskandar (2016: 90-91) monitoring dan evaluasi dalam penyelenggaraan kegiatan perpustakaan secara rutin dimonitor diharapkan dapat kendala atau hambatan yang dihadapi dapat diketahui dan selanjutnya dapat diketahui penyebab sehingga solusi yang diberikan pun sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Berikut contoh kreativitas yang dapat dilakukan pustakawan dalam monitoring dan evaluasi, (1) tetap memonitor koleksi perpustakaan selanjutnya mengevaluasi hal-hal yang sudah tercapai dan belum maksimal dalam pelaksanaan, (2) melakukan secara rutin monitoring dan evaluasi pada layanan koleksi perpustakaan agar dapat diketahui penyebab dan solusi yang dapat diberikan.

Pelaksanaan program harus senantiasa di evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program tersebut sudah berhasil mencapai maksud implementasi program yang telah dirancang sebelumnya. Tidak adanya evaluasi, program-program yang berlangsung tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, keputusan baru terkait dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karena keberadaan evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta saran atau rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk mengambil keputusan apakah program tersebut dilanjutkan, diperbaiki atau bahkan dihentikan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya evaluasi adalah kegiatan yang sangat penting dalam pengimplementasian program, yang secara sistematis dan terencana dapat menjelaskan dan mengukur nilai atau hasil dari sebuah rencana guna menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pemangku kebijakan terkait program tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah SMAN 2 Mojokerto. Pengambilan data dilakukan pada kepala sekolah, pustakawan, kader perpustakaan dan siswa yang sering berkunjung ke perpustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Indikator yang dikembangkan peneliti sebagai pedoman dalam pengambilan data antara lain pelaksanaan program, faktor pendukung dan faktor penghambat serta peran pustakawan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi Teknik dan tringaluasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data mengenai gambaran objek penelitian meliputi profil SMA Negeri 2 Mojokerto, visi, misi, dan tujuan sekolah, data pendidik dan kependidikan, data peserta didik, sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Mojokerto, serta prestasi-prestasi siswa. Kemudian peneliti melakukan paparan data melalui hasil triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun paparan data ini membahas mengenai implementasi program *outdoor library* di SMA Negeri 2 Mojokerto yang terdiri dari: (1) pelaksanaan program, (2) faktor pendukung dan faktor penghambat, (3) peran pustakawan.

Perpustakaan sebagai unit yang bergerak di bidang jasa dituntut untuk terus melakukan pembaruan dan pengembangan agar diselenggarakan perpustakaan tidak hanya sekedar menyimpan dan mengumpulkan koleksi pustaka namun perpustakaan diharapkan untuk siswa mampu mengembangkan daya pikir dan hasil membaca yang didapatkan dari koleksi pustaka yang ada di perpustakaan. Pelaksanaan program *outdoor library* adalah bentuk dari pengembangan perpustakaan,

semua proses kegiatan yang berkaitan dengan outdoor library, diawali dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di outdoor library, perekrutan kader perpustakaan yang akan melayani pengunjung di *outdoor library*, proses pelayanan keseharian di outdoor library. Penerapan outdoor library di SMAN 2 Mojokerto diterapkan pada tahun 2015. *Outdoor library* dilatarbelakangi beberapa hal, diantaranya yaitu; 1) adanya joglo-joglo yang digunakan siswa untuk membaca sambil bersantai, 2) kondisi sekolah yang sangat luas sekitar 2 hektar disertai letak perpustakaan induk di pojok sekolah, hal ini menyebabkan siswa malas untuk ke perpustakaan, 3) adanya pemikiran perpustakaan ingin istilahnya menjemput bola, jadi tidak menunggu siswa datang perpustakaan tetapi mendekati siswa dengan perpustakaan melalui *outdoor library*. Melalui penerapan *outdoor library* ini diharapkan dapat mendekati siswa dengan perpustakaan, sehingga siswa lebih gemar membaca karena diberikan kemudahan oleh pihak sekolah.

Pengembangan Perpustakaan sendiri perlu memikirkan kenyamanan pemustaka agar kerasan di perpustakaan, hal yang bisa dilakukan dengan mengubah wajah perpustakaan. Terkadang suasana perpustakaan dari tahun ke tahun tidak berubah akan membosankan. Tidak ada salahnya beberapa tahun sekali perlu dipikirkan tata ulang ruang perpustakaan. (Nusantari, 2012: 84).

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program outdoor library ini adalah kepala sekolah, kepala perpustakaan, staf-staf perpustakaan, kader perpustakaan di SMAN 2 Mojokerto. Kepala sekolah beserta pihak lainnya yang terlibat saling bersinergi dalam penerapan program *outdoor library*. Adapun seperti apa latar belakang penerapan dari outdoor library tersebut, bagaimana pihak sekolah dapat menerapkan outdoor library.

Outdoor library dibuka hanya ketika

jam istirahat berlangsung karena melibatkan siswa sebagai petugas pelayanan perpustakaan, atau biasa disebut sebagai kader perpustakaan. Kader perpustakaan dipilih secara bergantian bagi yang berminat,. Kader perpustakaan bertugas merapikan gerobak pintar, melayani pengunjung, mencatat sirkulasi buku, mengganti display, membantu pengurus perpustakaan melabeli buku jika ada buku baru.

Edwards III dalam Widodo (2013:96) mengajukan faktor atau variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan. Empat faktor tersebut atau variabel tadi antara lain yakni komunikasi, sumber daya, sikap birokrasi atau pelaksana dan struktur organisasi, termasuk tata aliran kerja birokrasi. Perihal faktor yang mendukung diadakannya *outdoor library* yaitu kondisi lapangan di SMAN 2 Mojokerto sangat cocok diterapkan *outdoor library*, suasana sekolah yang sejuk, asri, rindang, nyaman juga terdapat gazebo yang berada dibawah pepohonan, faktor lainnya yaitu faktor dari tujuan cita-cita sekolah itu sendiri, sekolah ingin menciptakan nuansa sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan selanjutnya faktor tuntutan pendidikan, dalam kurikulum baru dimungkinkan siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja, oleh karena itu sekolah menyiapkan sudut-sudut baca sehingga siswa dapat memperoleh ilmu atau informasi tidak hanya selama proses pembelajaran di kelas. Faktor selanjutnya yaitu perpustakaan ingin ibaratnya menjemput bola, dikarenakan letak perpustakaan utama jauh dari kelas maka dari itu sekolah membuat spot baca di gazebo depan dan belakang.

Faktor penghambatnya yaitu masalah cuaca yang mana jika turun hujan siswa tidak dapat berkunjung ke *outdoor library*, hambatan kedua yaitu masalah dana untuk mengembangkan koleksi perpustakaan.

Peran pustakawan di outdoor library SMAN 2 Mojokerto yaitu mengajak siswa untuk menjadi kader perpustakaan, menurut

narasumber yang saya wawancarai mengaku mulanya penasaran, apa itu kader perpustakaan, bagaimana kerja kader perpustakaan, apa yang kita peroleh nanti jika menjadi kader perpustakaan. Setelah pustakawan mengajak siswa untuk menjadi kader perpustakaan, pihak pustakawan mengarahkan dan membimbing tentang kader perpustakaan, tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh kader perpustakaan, membagi jadwal piket harian, mengajari bagaimana cara selving buku, bagaimana cara melayani pengunjung di outdoor library, mengajak siswa agar tertarik membaca buku di outdoor library dengan cara mempersiapkan bacaan yang menarik, dan tak lupa pustakawan tetap mengawasi dan mengkoordinasi kader perpustakaan, artinya tidak dilepas begitu saja ketika mereka menjalankan tugas-tugasnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program *Outdoor Library* di SMAN 2 Mojokerto pada tahun 2015 meliputi 1) keterlibatan seluruh seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa) yang bekerja sama mempersiapkan pembuatan tempat buku, sekolah berinisiatif meletakkan buku-buku di gerobak bekas jualan yang didaur ulang sedemikian rupa sehingga tercipta “gerobak pintar”; 2) *Outdoor library* dibuka hanya ketika jam istirahat saja karena yang bertugas melayani yaitu kader perpustakaan; 3) Faktor pendukung terlaksananya outdoor library yaitu kondisi lapangan yang sejuk, asri, nyaman sehingga memungkinkan diterapkannya outdoor library; 4) Faktor penghambat atau kendala yang dihadapi selama pelaksanaan outdoor library yaitu masalah cuaca dan kendala biaya; 5) Pustakawan berperan mengontrol serta mengawasi jalannya outdoor library, dengan cara melakukan pengecekan terhadap buku peminjaman dan pengembalian.

SARAN

Beberapa saran yang diberikan antara lain: 1) perbaikan sarana dan prasarana pada outdoor library, dimodifikasi lagi agar ketika musim hujan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya; 2) penambahan pustakawan khusus melayani *outdoor library* dengan tujuan tidak hanya ketika jam istirahat saja dapat melayani pengunjung; 3) mengupgrade koleksi-koleksi buku untuk menarik minat pengunjung outdoor library.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, Ibrahim. 2011. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: PT. Grafindo
- Hartono. 2016. *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lasa, HS. 2005. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Banguntapan Jogjakarta: Diva Press.
- Rahayuningsih, F. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reitz, Veithzal dan Sylviana Murni. 2010. *Educational Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sinaga, Dian. 2011. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bejana.
- Siregar, A. Ridwan. 2004. *Perpustakaan: Energi Pembangunan Bangsa*. Medan: USUPress
- Sumantri., M.T. 2008. *Panduan*

Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Prenada Media Group.

Sutarno, NS. 2006. Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Sagung Seto.

Yusuf, Pawit M dan Suhendar, Yahya. 2005. Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Kencana

